

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan upaya menampilkan data yang akan diolah agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan secara mudah. Deskripsi data penelitian meliputi penyusunan data dalam bentuk tampilan yang mudah dan terbaca secara lengkap. Deskripsi data penelitian berturut-turut sebagaimana berikut:

1. *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia, tidak dijumpai pengertian dari “pembiayaan bermasalah”. Begitu juga istilah *non performing financing* (NPF) untuk fasilitas pembiayaan maupun istilah *non performing loan* (NPL) untuk fasilitas kredit tidak dijumpai dalam peraturan-peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia. Namun dalam setiap Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dijumpai istilah *non performing financing*(NPF) yang diartikan sebagai “*pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet*”. Pembiayaan bermasalah tersebut dari segi produktivitasnya (*performance*-nya) yaitu dalam kaitannya dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang atau menurun bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Pembiayaan non lancar merupakan hal yang selalu ditemukan dalam setiap kegiatan lembaga keuangan syariah. Pembiayaan non lancar merupakan suatu hal yang harus dihindari dan tidak

boleh sama sekali terjadi, karena setiap pembiayaan melibatkan nasabah, dalam prakteknya setiap nasabah menjalankan kegiatan dengan kondisi dan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda.

Pertumbuhan NPF dari bulan Maret tahun 2003 sampai dengan bulan Maret tahun 2012, pada umumnya mengalami kecenderungan naik setiap triwulannya. Hal ini seperti yang nampak dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Pertumbuhan NPF Perbankan Syariah
Periode Maret 2003-Maret 2012
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Non Performing Financing (NPF)			
	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2003	145	163	191	130
2004	167	197	279	270
2005	359	549	696	429
2006	684	768	1008	971
2007	1194	1423	1603	1131
2008	1237	1442	1554	1509
2009	2019	1851	2547	1882
2010	2275	2170	2406	2061
2011	2675	2937	3253	2588
2012	3011	3384	3575	3269

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah tahun 20012

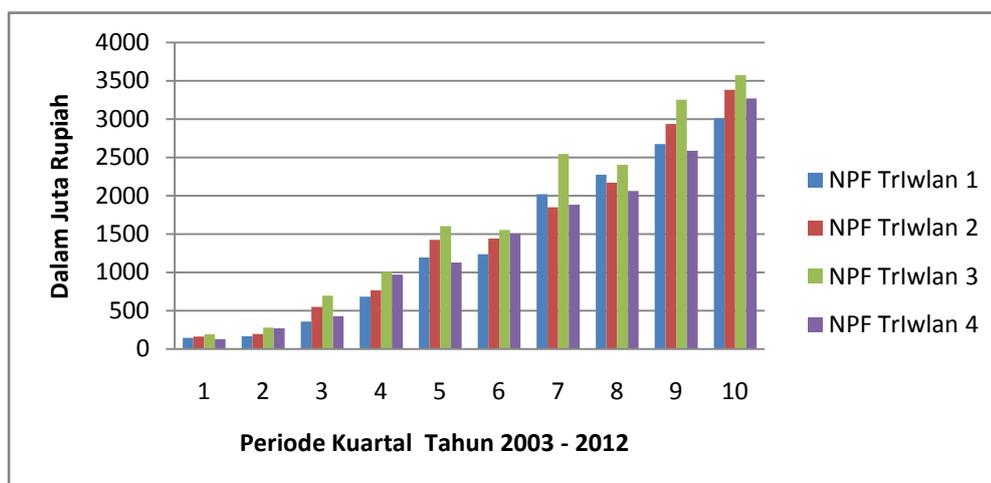
Berdasarkan tabel 4.1 diatas, jumlah kenaikan *non performing financing* (NPF) mengalami kenaikan signifikan mulai pada triwulan ketiga pada maret 2007. Hal ini berkaitan dengan terjadinya krisis keuangan dunia yang diawali di Amerika Serikat yang secara tidak langsung memberi dampak terhadap perlambatan ekonomi dunia termasuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Senada dengan apa yang dilaporkan oleh Bank Indonesia (BI) dalam laporan tahunannya, perkembangan pola NPF periode 2003 sampai 2012 berfluktuasi karena adanya berbagai pengaruh kebijakan ekonomi, diawali dari bulan Januari 2005 dimana NPF berada pada angka 2.84%. Angka tersebut masih berada pada kisaran normal hingga sampai tahun 2006, namun pada tahun 2007 dimulai dari bulan Januari hingga Desember keadaan perbankan mulai menunjukkan kenaikan NPF yang cukup tinggi melewati ambang batas normal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu mencapai 6.5% pada bulan Juli, sebesar 6.63% pada bulan Agustus dan 6.29% pada bulan September, kondisi ini disebabkan oleh pengaruh krisis yang terjadi di Amerika dan juga karena kurang hati-hatian bank syariah dalam menempatkan dananya pada sektor riil, sehingga mengakibatkan meningkatnya *non performing financing* (NPF).

NPF terendah terjadi pada bulan Desember 2011 sebesar 2,52%, November 2,74% dan Oktober sebesar 3,11%, pada tahun tersebut fluktuasi NPF perbankan syariah mulai menurun ke tingkat yang lebih normal karena bank syariah mulai berkembang pesat dan bank syariah mulai semakin berhati hati dan selektif dalam pemberian pinjaman bermasalah pada nasabah. Tidak dapat dipungkiri pembiayaan bermasalah perbankan syariah lebih kecil dari kredit bermasalah pada bank konvensional. Data Bank Indonesia (BI) secara jelas menunjukkan perbedaan signifikan, bahkan selama hampir satu setengah dekade NPF perbankan syariah hanya separuh dari NPL (*non performing loan*) pada perbankan konvensional.

Dalam bentuk grafik, perkembangan NPF bank syariah di Indonesia dari bulan Maret tahun 2003 sampai dengan bulan Maret tahun 2012, disajikan sebagaimana berikut ini:

Grafik 4.1
Perkembangan NPF Bank Umum Syariah
dan Unit Usaha Syariah



Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah tahun 2012

Berdasarkan grafik 4.1, pertumbuhan NPF (pembiayaan macet bank syariah) selalu mengalami peningkatan setiap triwulan. Peningkatan sangat ekstrem dimulai tahun 2007. Kondisi perekonomian yang tidak stabil, yang dialami para investor tentunya berdampak terhadap kelangsungan perusahaan-perusahaan yang dikelola termasuk karyawan. Kondisi perekonomian yang tidak stabil juga menyebabkan terjadinya kesulitan pembayaran angsuran pada debitur-debitur, baik sebagai investor maupun karyawan perusahaan atau institusi pemerintah. Kesulitan pembayaran angsuran dinamakan juga dengan gagal bayar. Artinya bank pemberi pinjaman mengalami kesulitan mendapatkan pengembalian dana kreditnya.

Perekonomian global mengalami perkembangan yang kurang positif pada pertengahan tahun 2007, dimana terjadi peningkatan inflasi yang terus menerus dan seiring dengan peningkatan inflasi, pertumbuhan ekonomi dunia melambat, dan diikuti dengan perkembangan volume perdagangan dunia yang menurun. Terjadinya krisis ekonomi di Amerika Serikat (AS), juga berdampak terhadap negara-negara yang memiliki kerja sama dengan AS, termasuk Indonesia sendiri.

Berdasarkan Outlook Ekonomi Indonesia tahun 2008-2013, yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, melaporkan bahwa pertumbuhan ekonomi dunia, mengalami perlambatan, dimana hingga kuartal pertama tahun 2008, pertumbuhan ekonomi dunia mencapai 4,5%. Perlambatan disebabkan krisis financial (*sub-prime mortgage*) di Amerika Serikat sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di AS dan dunia tergerus (menurun). Serta diikuti juga dengan meningkatnya harga komoditas migas dan non-migas, sehingga memberikan kontribusi menurunnya pertumbuhan ekonomi negara-negara lain, termasuk di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat yang diiringi kenaikan harga komoditas migas dan non-migas, menyebabkan kegiatan investasi dan volume perdagangan dunia turut melambat. Hal ini disebabkan, para investor akan lebih berhati-hati menanamkan modalnya dikarenakan ketidakpastian atas keuntungan yang didapatkan, dan dialami juga oleh para pedagang baik dalam negeri maupun luar negeri. Dengan menurunnya kegiatan ekonomi, maka pendapatan nasional negara akan menurun pula,

dan berdampak pada penurunan pendapatan per kapita negara. Dan apabila pendapatan per kapita menurun dan diiringi kenaikan harga-harga barang dan jasa, maka kemampuan keuangan setiap individu akan mengalami penurunan juga. Apabila setiap individu memiliki pinjaman di bank, dimana harus menyisihkan sebagian pendapatannya untuk angsuran, yang telah ditetapkan oleh pihak bank. Maka terjadinya gagal bayar angsuran sangat mungkin terjadi, karena pendapatan yang telah habis untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, yang harganya mengalami peningkatan terus menerus.

2. Total Pembiayaan (*Financing*) Perbankan Syariah

Pembiayaan dalam perbankan syariah tidak bersifat menjual uang yang mengandalkan pendapatan bunga atas pokok pinjaman yang diinvestasikan, tetapi dari pembagian laba yang diperoleh atas hasil usaha. Pembiayaan bank syariah berbeda dengan pinjaman kredit pada bank konvensional. Jika bank konvensional murni hanya menginginkan keuntungan dari bunga pokok pinjaman debitur, maka pada bank syariah, pembiayaan diberikan lebih bersifat investasi dengan prinsip bagi hasil, membagi kerugian dan keuntungan dalam kerja sama mendanai proyek investasi, antara pihak bank dan debitur, sebagaimana tercermin dalam produk *Mudharabah* dan *Musyarakah*.

Pembiayaan yang diberikan kepada nasabah secara makro bertujuan agar masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah, pada akhirnya mereka dapat melakukan aktifitas perekonomian antara lain untuk membuka

lapangan usaha, menambah modal kerja atau keperluan lain yang bersifat konsumtif.

Secara makro, tujuan pembiayaan adalah sebagai upaya untuk memaksimalkan laba, serta meminimalkan resiko kerugian yang mungkin terjadi dan dialami akibat kekurangan modal usaha. Sehingga perbankan syariah dapat dikatakan berhasil dalam mewujudkan tujuan pembiayaan apabila pembiayaan perbankan syariah menjadi pilihan masyarakat, yang tolak ukurnya berdasarkan besar dan kenaikan jumlah pembiayaan yang mampu disalurkan pada masyarakat.

Pertumbuhan pembiayaan (*financing*) dari tahun 2003 sampai dengan 2012, pada umumnya mengalami kecenderungan naik setiap triwulannya. Hal ini seperti yang nampak dalam tabel 4.2 berikut ini:

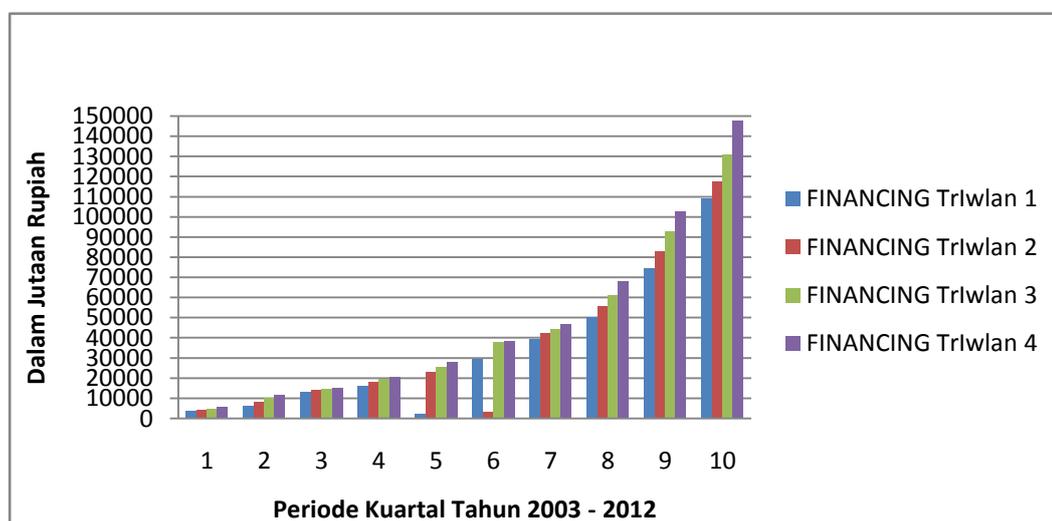
Tabel 4.2
Pertumbuhan Financing Perbankan Syariah
Periode Maret 2003-Maret 2012
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Financing			
	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2003	3,663	4,162	4,832	5,530
2004	6,416	8,356	10,131	11,490
2005	12,959	14,270	14,753	15,232
2006	15,997	18,162	19,663	20,445
2007	20,820	22,969	25,590	27,944
2008	29,629	34,100	37,681	38,195
2009	39,308	42,195	44,523	46,886
2010	50,206	55,801	60,970	68,181
2011	74,253	82,616	92,839	102,655
2012	109,116	117,592	130,557	147,505

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, jumlah kenaikan total pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah mengalami kenaikan signifikan mulai pada triwulan ketiga pada september 2007. Berdasarkan tabel juga dapat disimpulkan bahwa pembiayaan perbankan syariah pada enam tahun terakhir mengalami peningkatan rata-rata 20% per tahun. Peningkatan pembiayaan yang disalurkan mengindikasikan bahwa perbankan syariah diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai pembiayaan yang berpedoman pada prinsip-prinsip syariah. Dalam bentuk grafik, perkembangan pembiayaan (*financing*) bank syariah di Indonesia dari tahun 2003 sampai dengan 2012, disajikan sebagaimana berikut ini:

Grafik 4.2
Perkembangan Pembiayaan yang diberikan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah



Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah tahun 2012

Berdasarkan grafik 4.2 diatas, menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah pada tahun 2007 sampai dengan 2012, memiliki pertumbuhan yang signifikan. Mengingat Indonesia memiliki potensi usaha yang besar, hal ini

menjadi acuan bank syariah untuk semakin mengembangkan operasionalnya. Arah pengembangan bank syariah bertujuan agar kehadiran kinerja bank syariah mampu memberikan *multiplier effect* yang lebih besar, umumnya bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu dengan turut serta menunjang pertumbuhan perekonomian nasional. Serta khususnya bagi debitur bank syariah, kinerja bank syariah mampu mendukung usaha debitur agar sukses, sehingga mampu memberikan pendapatan bagi karyawannya. Dukungan pembiayaan bank syariah kepada sektor ekonomi yang produktif, selain meningkatkan *market share* bank syariah, tentunya juga akan mendukung perekonomian Indonesia yang lebih berdikari dan mandiri.

Keseriusan bank syariah atas komitmennya, yaitu mendukung pembiayaan dalam rangka mendukung pertumbuhan perekonomian nasional, tercermin dari grafik 4.2. Sekalipun kondisi perekonomian dunia mengalami krisis pada tahun 2007, dimana bank konvensional mulai membatasi pemberian kredit akan tetapi bank syariah di tengah krisis keuangan global, tetap mengalami pertumbuhan dalam pembiayaannya dan terus meningkat sampai dengan awal tahun 2013. Pertumbuhan pembiayaan bank syariah ini, yang selalu mengalami peningkatan signifikan pada periode tahun Maret 2003 sampai Maret 2012, selain mencerminkan kepedulian bank syariah terhadap perekonomian nasional juga mencerminkan semakin tingginya kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan pembiayaan bank syariah.

3. Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate*) Perbankan Syariah

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan non Islam dan Islam adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Sehingga terdapat istilah bunga dan bagi hasil. Perbedaan mendasar sistem pengembalian dengan menggunakan bunga atau bagi hasil, adalah sistem keadilan dalam menanggung risiko kerugian atas usaha yang dibiayai oleh bank. Jika bunga pada bank konvensional, besarnya sudah ditentukan di awal dan bank tidak menanggung kerugian apabila suatu usaha yang diberikan dana pinjaman mengalami kerugian. Sedangkan pada bank syariah pengembalian berdasarkan prinsip bagi hasil, baik keuntungan maupun kerugian yang terjadi pada usaha yang dibiayai bank syariah, ditanggung bersama sesuai dengan proporsi pembagian yang sudah disepakati diawal. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kepedulian keberlangsungan usaha yang dibiayai. Proporsi bagi hasil pembiayaan bank syariah, dapat diketahui masyarakat melalui data *ekuivalen rate*, yang memberikan gambaran tingkat pengembalian dana pembiayaan bank syariah dan dinilai seperti halnya bunga dalam bank konvensional.

Perbedaan *ekuivalen rate* dengan bunga, *ekuivalen rate* dihitung oleh pihak bank setiap akhir bulan setelah investasi yang dijalankan memberikan hasil. Jadi, nasabah dapat melihat berapa *ekuivalen rate* bank bulan yang lalu untuk memberikan perkiraan berapa *ekuivalen rate* bank pada bulan

berjalan. Sehubungan dengan keterbatasan data *ekuivalen rate*, dimana tersedia tahun 2006 dan setelah dilakukan uji data pengaruhnya terhadap pembiayaan non lancar, *ekuivalen rate* tidak signifikan menerangkan pengaruhnya. Maka dalam rangka memberikan kajian penelitian mengenai pengaruh tingkat pengembalian dana pembiayaan kepada bank, terhadap pembiayaan non lancar, data *ekuivalen rate* diprosikan dengan tingkat pengembalian pinjaman investasi bank konvensional (persero).

Maka data tingkat pengembalian pinjaman diberikan nama variabel *financing rate* (FR). Perkembangan *financing rate* di Indonesia dari bulan Maret tahun 2003 sampai dengan bulan Maret tahun 2012, disajikan pada tabel 4.3 seperti berikut ini:

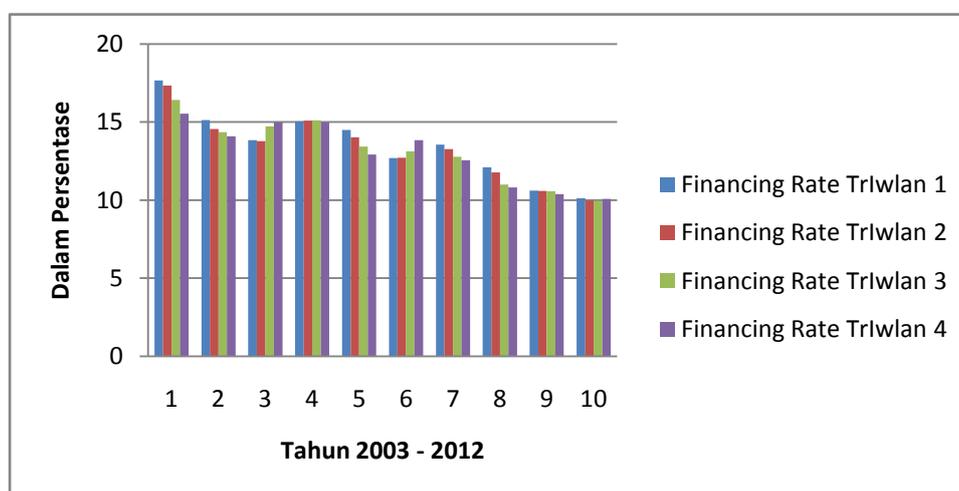
Tabel 4.3
Pertumbuhan Financing Rate Perbankan Syariah Di Indonesia
Periode Maret 2003-Maret 2012
(Dalam Persentase)

Tahun	Financing Rate			
	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2003	17,67	17,35	16,42	15,54
2004	15,13	14,56	14,35	14,10
2005	13,84	13,79	14,72	14,98
2006	15,05	15,09	15,11	14,98
2007	14,49	14,03	13,43	12,93
2008	12,69	12,73	13,12	13,85
2009	13,55	13,28	12,78	12,56
2010	12,11	11,78	11,01	10,81
2011	10,61	10,60	10,57	10,39
2012	10,12	9,98	9,94	10,08

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah tahun 20012

Berdasarkan tabel 4.3, perkembangan tingkat pengembalian pembiayaan ke bank periode triwulan 1 tahun 2003 sampai dengan triwulan I 2013 mengalami penurunan. Dalam bentuk grafik, perkembangan tingkat pengembalian pembiayaan (*financing rate*) dari tahun 2003 sampai dengan 2012, disajikan sebagaimana berikut ini:

Grafik 4.3
Perkembangan Tingkat Pengembalian (*Financing Rate*) Indonesia



Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah tahun 2012

4. Tingkat Inflasi di Indonesia

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.

Inflasi atau kenaikan harga-harga barang komoditas dan jasa, sangat mempengaruhi aktivitas perekonomian dan terjadinya inflasi merupakan indikator terjadinya permasalahan dalam aktivitas perekonomian. Dimana

antara penawaran dan permintaan barang dan jasa, tidak berjalan dengan seimbang. Bahkan digambarkan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan tidak dapat terpenuhi oleh penawaran, maka yang terjadi kenaikan harga. Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2003 sampai dengan 2012, disajikan dalam pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Perkembangan Inflasi Di Indonesia
Periode Maret 2003-Maret 2012
(Dalam Persentase)

Tahun	Inflasi			
	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4
2003	7.17	6.98	6.33	5.16
2004	5.11	6.83	6.27	6.4
2005	8.81	7.42	9.06	17.11
2006	15.74	15.53	14.55	6.6
2007	6.52	5.77	6.95	6.59
2008	8.17	11.03	12.14	11.06
2009	7.92	3.65	2.83	2.78
2010	3.43	5.05	5.8	6.96
2011	6.65	5.54	4.61	3.79
2012	3.97	4.53	4.31	4.3

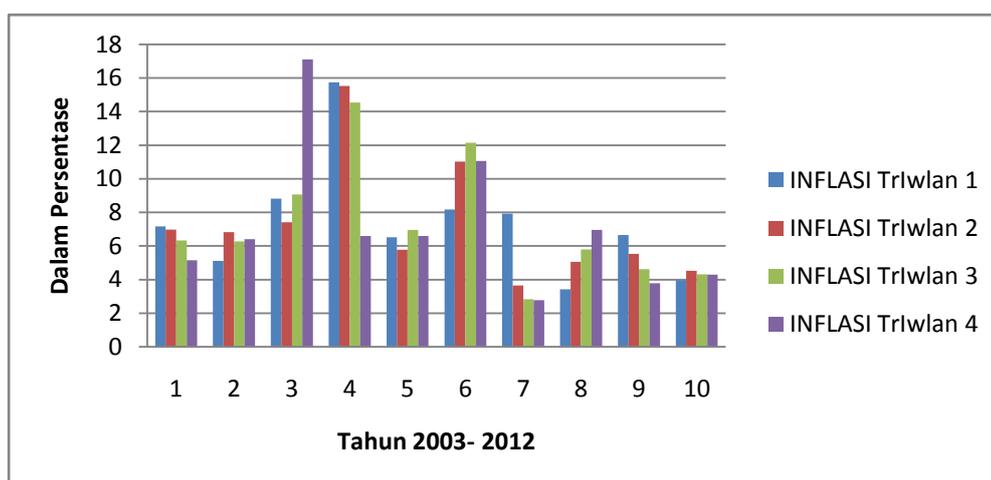
Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah tahun 2012

Perkembangan rata-rata inflasi dari tahun 2003 triwulan I sampai dengan tahun 2005 triwulan III adalah 6,85%. Namun pada tahun 2005 triwulan IV inflasi meningkat menjadi 17,1% . Hal ini disebabkan adanya tekanan yang kuat dari bergejolaknya harga minyak dunia tahun 2005 dan berdampak hingga tahun 2006. Pada pertengahan tahun 2007 terdapat krisis keuangan global yang menyebabkan kenaikan tingkat inflasi, serta diikuti kenaikan harga minyak dan bahan pangan dunia. Namun tingkat inflasi telah berhasil dibawa kembali menjadi *single digit* sampai dengan tahun 2008

triwulan I. namun pada tahun 2008 triwulan II, inflasi kembali meningkat dua digit, dikarenakan efek kenaikan harga minyak dan pangan dunia, serta efek dari krisis keuangan global. Dan pada tahun 2009 triwulan I, tingkat inflasi masih bertahan pada *single digit*.

Dalam bentuk grafik, perkembangan inflasi dari tahun 2003 sampai dengan 2012, disajikan sebagaimana berikut ini:

Grafik 4.4
Grafik Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia
Periode Maret 2003 –Maret 2012



Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah tahun 2012

Kesulitan dalam membawa laju inflasi suatu negara, pada tingkat yang lebih rendah dan stabil menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang kompleks dalam negara tersebut. Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau perwujudan dari akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku diluar ekpektasi pemerintah, misalnya efek dari penurunan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Menghadapi masalah inflasi yang bertambah cepat ini pemerintah akan menyusun langkah-langkah yang bertujuan agar kestabilan harga-harga

dapat diwujudkan kembali. Pada gambar pergerakan grafik diatas menunjukkan bahwa tingginya inflasi di tahun 2005, menurut laporan Bank Indonesia tahun 2005 dipengaruhi oleh dampak signifikan kenaikan harga BBM baik melalui dampak langsung (*first round*) maupun dampak lanjutan (*second round*). Selain itu, beberapa kebijakan *administered prices* lainnya seperti harga rokok, tarif tol, dan PAM juga turut mendorong kenaikan harga-harga barang tersebut. Sementara itu, adanya gangguan pasokan dan distribusi ini disebabkan oleh penimbunan bahan-bahan pokok menyusul adanya kecenderungan kenaikan harga dan kelangkaan pasokan BBM di berbagai daerah, sehingga semakin meningkatkan tekanan inflasi yang berakhir pada kenaikan harga-harga barang tersebut.

Tekanan inflasi pada tahun 2006 disebabkan oleh meningkatnya inflasi *volatile food*, gangguan pasokan, distribusi barang dan jasa maupun kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga beras. Selain itu rencana penerapan kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL) oleh pemerintah namun pada prakteknya kenaikan TDL diundur sehingga tidak terdapat dampak kenaikan TDL terhadap inflasi.

Pada tahun 2008 inflasi kembali berkejolak yang bersumber dari kredit macet di Amerika Serikat sehingga berdampak ke Indonesia yang menyebabkan menjadi penyumbang inflasi terbesar pada tahun 2008. Meningkatnya harga minyak dunia yang akhirnya memaksa pemerintah untuk menaikkan harga BBM pada bulan Mei 2008 sehingga memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap tingkat inflasi. Selain itu,

meningkatnya harga komoditas pangan dunia (kebutuhan bahan pangan impor seperti kedelai, jagung, dan terigu) sejak akhir tahun 2007 yang otomatis meningkatkan biaya pokok produksi perusahaan juga memberikan kontribusi angka inflasi yang sangat besar.

Dalam laporan perekonomian Bank Indonesia pada tahun 2010, inflasi mulai mengalami kenaikan kembali secara berangsur-angsur mulai triwulan I dan menembus nilai tertinggi pada triwulan IV bulan Desember 2010 yang mencapai angka 6,96%. Tekanan inflasi yang cenderung meningkat bersumber dari kelompok *volatile food* terutama beras. Tingginya inflasi dari kelompok bahan makanan disebabkan anomali cuaca yang mengakibatkan gangguan distribusi dan produksi akibat tingginya curah hujan di beberapa daerah.

Menurut Laporan Perekonomian Indonesia Bank Indonesia tahun 2011, tingkat inflasi pada tahun 2011 mulai berangsur-angsur mengalami penurunan yang cukup tajam di tengah peningkatan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh tidak diterapkannya kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga komoditas strategis seperti BBM bersubsidi dan tarif tenaga listrik sehingga inflasi *administered prices* terjaga pada level yang rendah. Inflasi yang cukup stabil pada tingkat yang relatif rendah didukung oleh perekonomian yang memadai, penguatan nilai tukar rupiah yang mampu meredam dampak inflasi dari tingginya harga komoditas internasional sehingga inflasi dapat dikendalikan pada level yang disepakati oleh pemerintah untuk menjaga tingkat inflasi yang diharapkan.

Pada triwulan I tahun 2012 komoditas beras menjadi penyumbang inflasi yang tertinggi disebabkan oleh kenaikan HPP (Harga Pokok Pembelian) beras per 1 Maret 2012 sebesar 30%, selain itu cuaca buruk menjadi pendorong kenaikan harga sedangkan pada triwulan II tahun 2012 inflasi juga mengalami peningkatan tingkat inflasi pada kelompok *volatile food* yang disebabkan oleh lonjakan harga aneka bumbu seperti cabai merah dan bawang putih, daging, telur ayam ras dan beras sedangkan pada kelompok barang disebabkan oleh kenaikan harga elpiji 3 kg disebabkan terjadinya kelangkaan barang di pasar domestik.

B. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 pengamatan, dari periode Maret 2003 sampai dengan Maret 2012, maka data disebut dengan data runtun waktu "*time series*". Dalam menganalisis empiris (data) penelitian runtun waktu, maka diasumsikan bahwa data runtun waktu (*time series*) yang mendasari adalah stasioner (*stationary*). Karena jika data *time series* tidak stasioner maka hasil analisis akan *spurious* (lancing atau tidak masuk akal) sehingga tidak dapat digunakan untuk analisis. Atau dengan kata lain jika data *time series* tidak stasioner maka tingkah laku data hanya dapat dipelajari untuk periode waktu yang dalam pembahasan, sehingga tidak dapat dijadikan acuan untuk peramalan tingkah laku.

Tabel 4.5 Analisis deskriptif Statistics					
		FIN_In	FR_In	INFLASI_In	NPF_In
N	Valid	40	40	40	40
	Missing	0	0	0	0
Mean		10.2208	2.5720	1.8759	6.9246
Std. Error of Mean		.15835	.02522	.07127	.16285
Median		10.2672	2.6019	1.8802	7.2672
Mode		8.21 ^a	2.71	1.02 ^a	4.87 ^a
Std. Deviation		1.00147	.15954	.45075	1.02998
Variance		1.003	.025	.203	1.061
Skewness		-.247	-.282	.330	-.716
Std. Error of Skewness		.374	.374	.374	.374
Kurtosis		-.713	-.831	-.113	-.786
Std. Error of Kurtosis		.733	.733	.733	.733
Range		3.70	.58	1.82	3.31
Minimum		8.21	2.30	1.02	4.87
Maximum		11.90	2.87	2.84	8.18
Sum		408.83	102.88	75.04	276.98
Percentiles	10	8.6328	2.3171	1.2985	5.1314
	25	9.5742	2.4157	1.5510	6.1231
	50	10.2672	2.6019	1.8802	7.2672
	75	10.9960	2.7023	2.0927	7.7717
	90	11.5941	2.7407	2.6595	8.0796
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown					

ANALISIS

1. N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 40 buah, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Berarti semua data tentang total pembiayaan (*Financing/Fin*), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*), Tingkat Inflasi (Inf) dan *Non Performing Financing* (NPF) proses.

2. *Mean*, adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. *Mean* atau rata-rata total pembiayaan (*Financing/Fin*) (10,2208), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*) (2,5720), Tingkat Inflasi (*Inf*) (1,8759) dan *Non Performing Financing* (*NPF*) (6,9246).
3. Standar kesalahan rata-rata atau *Std. Error of Mean* untuk total pembiayaan (*Financing/Fin*) (0,15835), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*) (0,02522), Tingkat Inflasi (*Inf*) (0,07127) dan *Non Performing Financing* (*NPF*) (0,16285).
4. *Median* adalah angka tengah yang diperoleh apabila angka-angka pada data disusun berdasar angka tertinggi dan terendah. Untuk total pembiayaan (*Financing/Fin*) (10,2672), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*) (2,6019), Tingkat Inflasi (*Inf*) (1,8802) dan *Non Performing Financing* (*NPF*) (7,2672).
5. *Mode* atau modus adalah fenomena yang paling banyak terjadi. Nilai modus untuk total pembiayaan (*Financing/Fin*) (8,21), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*) (2,71), Tingkat Inflasi (*Inf*) (1,02) dan *Non Performing Financing* (*NPF*) (4,87).
6. *Std. Deviation*, adalah suatu ukuran penyimpangan. Jika nilainya kecil maka data yang digunakan mengelompok di sekitar nilai rata-rata. Prasetyaningtyas (2006) menjelaskan, jika standar deviasi besarnya tidak melebihi rata-rata, hasil ini menunjukkan tidak terdapat data *outlier*. Pada kasus seperti ini, perbandingan antara *Mean* dan *Std. Deviation* masing-

masing variable adalah: total pembiayaan (*Financing/Fin*) ($10,2208 > 1,00147$), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*) ($2,5720 > 0,15954$), Tingkat Inflasi ($1,8759 > 0,45075$), dan *Non Performing Financing* (NPF) ($6,9246 > 1,02998$). Berarti hasil ini menunjukkan tidak terdapat data *outlier*, karena $mean > Std. Deviation$. *Mean*, adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada.

7. *Skewness*. Ukuran *Skewness* untuk total pembiayaan (*Financing/Fin*) (-0,247), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*) (-0,282), Tingkat Inflasi (Inf) (0,330) dan *Non Performing Financing* (NPF) (-0,716). Sedangkan nilai *Std. Error of Skewness*, untuk total pembiayaan (*Financing/Fin*) (0,374), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*) (0,374), Tingkat Inflasi (Inf) (0,374) dan *Non Performing Financing* (NPF) (0,374).

Untuk penilaian, nilai *Skewness* diubah ke angka rasio dengan rumus:

$$\text{Rasio Skewness} = \frac{\text{Skewness}}{\text{Std. Error of Skewness}}$$

Dalam kasus ini, rasio *Skewness* untuk:

$$\text{Total Pembiayaan (Fin)} = \frac{-0,247}{0,374} = -0,6$$

$$\text{Tingkat Pengembalian Pembiayaan (FR)} = \frac{-0,282}{0,374} = -0,75$$

$$\text{Tingkat Inflasi (Inf)} = \frac{0,330}{0,374} = 0,88$$

$$\text{Non Performing Financing (NPF)} = \frac{-0,716}{0,374} = -1,9$$

Menurut Santoso dalam Agus Eko Sujianto, jika rasio *Skewness* berada diantara -2 sampai +2 maka distribusi data adalah normal. Berdasarkan nilai rasio *Skewness* diatas, semua nilai berada diantara -2 sampai +2. Berarti distribusi data untuk variabel ini adalah normal.⁹²

8. *Kurtosis*. Ukuran *Kurtosis* untuk total pembiayaan (*Financing/Fin*) (-0,713), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*) (-0,831), Tingkat Inflasi (Inf) (-0,113) dan *Non Performing Financing* (NPF) (-0,716). Sedangkan nilai *Std. Error of Kurtosis*, total pembiayaan (*Financing/Fin*) (0,733), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*) (0,733), Tingkat Inflasi (Inf) (0,733) dan *Non Performing Financing* (NPF) (0,733). Untuk penilaian, nilai *Kurtosis* diubah ke angka rasio dengan rumus:

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Std. Error of Kurtosis}}$$

Dalam kasus ini, rasio *Kurtosis* untuk:

$$\text{Total Pembiayaan/Fin} = \frac{-0,713}{0,733} = -0,972$$

⁹² Eko Sujianto, Agus, *Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009), hal. 30

$$\text{Tingkat Pengembalian Pembiayaan/FR} = \frac{-0,831}{0,733} = -1,133$$

$$\text{Tingkat Inflasi/Inf} = \frac{-0,113}{0,733} = -0,154$$

$$\text{Non Performing Financing (NPF)} = \frac{-0,786}{0,733} = -1,072$$

Menurut Santoso dalam Agus Eko Sujianto, berdasar nilai rasio *Kurtosis* diatas, nilai rasio *Kurtosis* semua nilai berada diantara -2 sampai +2. Berarti distribusi data untuk semua variabel ini adalah normal.⁹³

9. *Range*, adalah selisih dari nilai tertinggi dan terendah dalam satu kumpulan data. Secara umum biasa dikatakan, semakin besar range data, semakin bervariasi data tersebut. Dalam kasus ini range untuk total pembiayaan (*Financing/Fin*) (3,70), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*) (0,58), Tingkat Inflasi (Inf) (1,82) dan *Non Performing Financing* (NPF) (3,31).
10. *Minimum*. Data minimum untuk total pembiayaan (*Financing/Fin*) (8,21), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*) (2,30), Tingkat Inflasi (Inf) (1,02) dan *Non Performing Financing* (NPF) (4,87).
11. *Maximum*. Data maximum untuk total pembiayaan (*Financing/Fin*) (11,90), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*)

⁹³ *Ibid*, hal. 32

(2,87), Tingkat Inflasi (Inf) (2,84) dan *Non Performing Financing* (NPF) (8,18).

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov Test. Uji ini merupakan uji normalitas yang menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Karena khawatir asumsi normalitas tidak terpenuhi karena satuan data tidak dalam bentuk yang sama, maka dilakukan transformasi data menjadi bentuk LN. Dengan melakukan transformasi data maka selisih antara nilai yang terbesar dengan nilai yang terkecil akan semakin pendek.⁹⁴ Dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		FIN_ln	FR_ln	INFLASI _ln	NPF_ln
N		40	40	40	40
Normal Parameters ^a	Mean	10.2208	2.5720	1.8759	6.9246
	Std. Deviation	1.00147	.15954	.45075	1.02998
Most Extreme Differences	Absolute	.074	.111	.117	.153
	Positive	.052	.111	.117	.111
	Negative	-.074	-.103	-.065	-.153
Kolmogorov-Smirnov Z		.467	.703	.743	.967
Asymp. Sig. (2-tailed)		.981	.706	.640	.307
a. Test distribution is Normal.					

⁹⁴ Suliyanto, *Ekonomi Terapan*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), hal.79

Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh nilai KSZ total pembiayaan (*Financing/Fin*) (0,467), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*) (0,703), Tingkat Inflasi (*Inf*) (0,743) dan *Non Performing Financing* (NPF) (0,967). Sedangkan Asymp. Sig (2-tailed) masing-masing sebesar total pembiayaan (*Financing/Fin*) (0,981), Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*) (0,706), Tingkat Inflasi (*Inf*) (0,640) dan *Non Performing Financing* (NPF) (0,307). Berdasarkan hasil uji semua data didapatkan nilai yang semuanya lebih besar dari 0,05 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas berfungsi untuk melihat apakah terdapat korelasi antara peubah bebas yang digunakan dalam model regresi. Untuk melihat apakah ada multikolinearitas pada model regresi dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Karena khawatir asumsi multikolinearitas tidak terpenuhi karena satuan data tidak dalam bentuk yang sama, maka dilakukan transformasi data menjadi bentuk LN. Dan diperoleh hasil sebagaimana berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	FIN_In	.212	8.968
	FR_In	.201	9.937
	INFLASI_In	.732	1.366

a. Dependent Variable: NPF_In

Berdasarkan output diketahui bahwa:

1. Nilai Tolerance semua variabel independent lebih besar dari 0,10
2. Nilai VIF semua variabel independent lebih kecil dari 10

Sehingga dari hasil uji multikolinieritas dari keempat variabel jelas tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Dalam penelitian ini dalam melakukan uji autokorelasi menggunakan metode Run Test. Dan berikut ini adalah hasil perhitungan statistic menggunakan aplikasi SPSS 16.0:

Tabel 4.8
Hasil Uji Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01718
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	16
Z	-1.442
Asymp. Sig. (2-tailed)	.149

a. Median

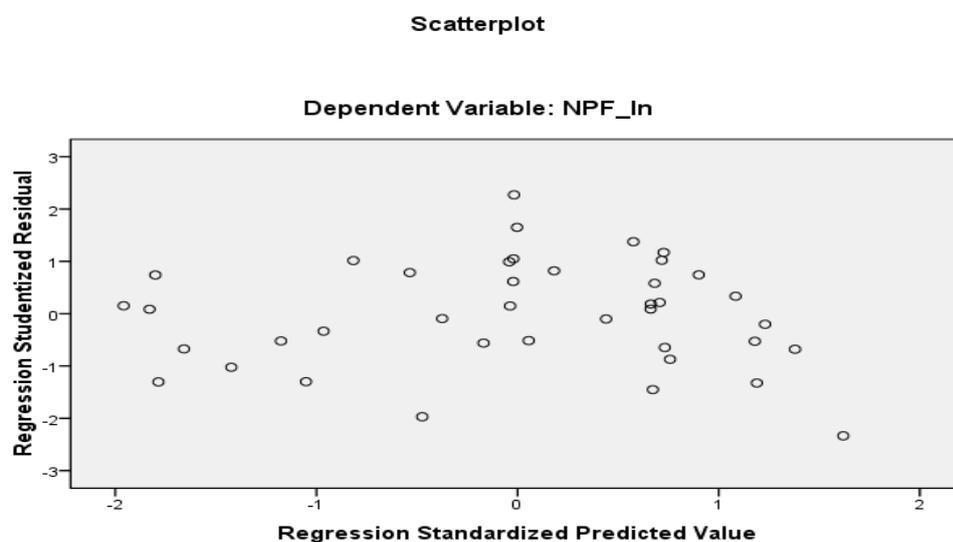
Pada output Runts Test di atas terlihat bahwa nilai test 0,01718 sedangkan nilai probabilitasnya adalah 0,149. Untuk menyimpulkan apakah terjadi gejala autokorelasi atau tidak maka nilai test dibandingkan dengan nilai tabel atau nilai probabilitas dibandingkan alphanya.

Dari hasil terbut dapat disimpulkan bahwa jumlah Run= 16, jumlah tanda negative $-(n_1)= 20$, jumlah tanda $+(n_2)= 20$. Berdasarkan tabel r untuk uji Run dengan $\alpha= 0,05$ diketahui bahwa batas penerimaan bawah adalah 7 dan batas penerimaan atas adalah 19 oleh karena $r(= 16)$ masih dalam rentang nilai 7 sampai 19 (daerah diterima) maka hipotesis nihil yang menyatakan nilai residual menyebar secara acak diterima. Berdasarkan output tersebut juga dapat diperoleh nilai sebesar 0,149 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nihil menyatakan nilai residual menyebar secara acak diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi tersebut.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas yang dapat digunakan dengan metode analisis grafik dan metode statistik. Sementara pada penelitian ini menggunakan analisis grafik yang dilakukan dengan mengamati *scatterplot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *predicted standardized* sedangkan sumbu vertical menggambarkan nilai *residual studentized*. Dan berikut ini adalah output dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0

Tabel 4.9
Hasil Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan tampilan yang ada *scatterplot* terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu *regression studentized residual*. Oleh karena itu maka berdasarkan uji heterokedastisitas menggunakan metode analisis grafik, pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan uji klasik untuk menguji kelayakan model regresi, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi berbagai persyaratan yang diperlukan untuk dapat diregresikan. Berdasarkan hasil asumsi klasik, dari data total pembiayaan (*financing*), tingkat pengembalian pembiayaan (*financing rate*) dan tingkat inflasi sebagai variabel bebas serta *non performing financing* (NPF) sebagai variabel terikat, diperoleh hasil bahwa data berdistribusi normal, tidak mengalami multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Sehingga dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu uji regresi.

Uji regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda. Uji ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan secara linier antara variabel total pembiayaan, tingkat pengembalian pembiayaan, tingkat inflasi dengan *non performing financing* (NPF) pada perbankan syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini, uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji kekuatan variabel independent yang meliputi total pembiayaan (*financing*), tingkat pengembalian pembiayaan (*financing rate*) dan tingkat inflasi terhadap variabel dependent yaitu *non performing finance* (NPF). Dan berikut ini adalah output dari uji regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.00. Karena satuan data tidak dalam bentuk yang sama, maka dilakukan transformasi data menjadi bentuk LN.

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-18.498	2.657		-6.961	.000
	FIN_ln	1.544	.101	1.502	15.283	.000
	FR_ln	3.808	.668	.590	5.704	.000
	INFLASI_ln	.084	.088	-.037	.957	.045

a. Dependent Variable: NPF_ln

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 16.0 sebagaimana tabel diatas, dapat diketahui hubungan antara variabel independent dan variabel dependent yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -18,498 + 1,544 (FIN) + 3,808 (FR) + 0,084 (INF) + e$$

Dimana:

Y = *Non Performing Financing* (NPF)

X_1 = Total Pembiayaan (FIN)

X_2 = Tingkat Pengembalian Pembiayaan (FR)

X_3 = Tingkat Inflasi

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

Penjelasan dari persamaan diatas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -18,498; artinya jika FIN, FR, dan Inflasi bernilai 0 atau tidak ada maka NPF sebesar -18,498 satu satuan.
2. Koefisien regresi X1, sebesar 1,544 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *financing* akan menaikkan 1,544 satu satuan pada NPF. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan *financing* akan menurunkan NPF sebesar 1,544 satu satuan dengan anggapan X1 tetap. Dilihat dari tabel diatas, *financing* memiliki trend positif artinya setiap kenaikan *financing* akan meningkatkan NPF pada bank umum syariah.
3. Koefisien regresi X2, sebesar 3,808 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *finance rate* akan menaikkan 3,808 satu satuan pada NPF. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan *financing rate* akan menurunkan NPF sebesar 3,808 satu satuan dengan anggapan X2 tetap. Dilihat dari tabel diatas, *financing rate* memiliki trend positif artinya setiap kenaikan *financing rate* akan meningkatkan NPF pada bank umum syariah.
4. Koefisien regresi X3, sebesar 0,084 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *inflasi* akan menaikkan 0,084 satu satuan pada NPF. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan *inflasi* akan menurunkan NPF sebesar 0,084 satu satuan dengan anggapan X3 tetap. Dilihat dari tabel diatas, *inflasi* memiliki trend positif artinya setiap kenaikan *inflasi* akan meningkatkan NPF pada bank umum syariah.

Berdasarkan uji statistik t diatas, dapat diketahui arah dari koefisien beta regresi dan signifikannya. Terlihat bahwa variabel total pembiayaan

(*financing*), tingkat pengembalian pembiayaan (*financing rate*) dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF. Dan berikut ini dijelaskan hasil perhitungan uji t masing-masing variabel:

- a. Hipotesis pertama mengenai variabel *financing* diketahui bahwa nilai *unstandardized coefficients* B sebesar 1,544 menunjukkan bahwa *financing* berpengaruh positif terhadap NPF. Nilai positif ini menunjukkan bahwa peringkat *financing* akan mempengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah yang diproksikan dengan NPF. Nilai signifikan variabel *financing* adalah 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *financing* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, maka hipotesis teruji.
- b. Hipotesis kedua, mengenai *financing rate* diketahui bahwa nilai *unstandardized coefficients* B sebesar 3,808 menunjukkan bahwa *financing rate* berpengaruh positif terhadap NPF. Nilai positif ini menunjukkan bahwa peringkat *financing rate* akan mempengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah yang diproksi dengan NPF. Nilai signifikan variabel *financing rate* adalah 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *financing rate* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, maka hipotesis teruji.
- c. Hipotesis ketiga, berkenaan dengan *inflasi* diketahui bahwa nilai *unstandardized coefficients* B sebesar 0,084 menunjukkan bahwa *inflasi* berpengaruh positif terhadap NPF. Nilai positif ini menunjukkan bahwa

peringkat *inflasi* akan mempengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah yang diproksikan dengan NPF. Nilai signifikan variabel *inflasi* adalah 0,045 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *inflasi* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, maka hipotesis teruji.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent. Karena satuan data tidak dalam bentuk yang sama, maka dilakukan transformasi data menjadi bentuk LN. Hasil uji t pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil uji statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-18.498	2.657		-6.961	.000
FIN_ln	1.544	.101	1.502	15.283	.000
FR_ln	3.808	.668	.590	5.704	.000
INFLASI_ln	.084	.088	-.037	.957	.045

a. Dependent Variable: NPF_ln

Berdasarkan uji t diatas, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Total Pembiayaan (*Financing/Fin*)

Terlihat pada kolom Coefficients model 1 terdapat nilai sig 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X1 mempunyai t_{hitung} yakni 15,283 dengan $t_{tabel} = -3,707$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X1 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai Signifikan 0,005, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa total pembiayaan (Fin) memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing* (NPF).

2. Tingkat Pengembalian Pembiayaan (*Financing Rate/FR*)

Terlihat pada kolom Coefficients model 1 terdapat nilai sig 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X2 mempunyai t_{hitung} yakni 5,704 dengan $t_{tabel} = -3,707$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai Signifikan 0,005, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian pembiayaan (*Financing rate /FR*) memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing* (NPF).

3. Tingkat Inflasi

Terlihat pada kolom Coefficients model 1 terdapat nilai sig 0,045. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,045 > 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X3 mempunyai t_{hitung}

yakni 0,957 dengan $t_{\text{tabel}} = -3,707$. Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dengan nilai Signifikan 0,005, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dan dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi (Inf) memiliki pengaruh signifikan terhadap *non performing financing* (NPF).

b. Uji F

Uji F berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independent secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependent secara signifikan.

Tabel 4.12
Hasil uji statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.770	3	13.257	297.668	.000 ^a
	Residual	1.603	36	.045		
	Total	41.374	39			

a. Predictors: (Constant), INFLASI_In, FIN_In, FR_In

b. Dependent Variable: NPF_In

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent. Berdasarkan pengujian diatas dapat dinyatakan bahwa F_{hitung} sebesar 297,668 dan F_{tabel} 4,757 dengan tingkat signifikan 0,000. Oleh karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent yaitu total pembiayaan (*financing*) (X1), tingkat pengembalian pembiayaan (*financing rate*) (X2) dan tingkat inflasi

(X3) berpengaruh secara simultan terhadap *non performing financing* (NPF) perbankan syariah di Indonesia (Y).

4. Uji R²

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel NPF. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel NPF. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.993 ^a	.985	.984	.12720

a. Predictors: (Constant), NPF_In, INFLASI_In, FR_In

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat dilihat bahwa pengaruh *financing*, *financing rate* dan *inflasi* terhadap NPF menghasilkan koefisien determinasi 0,984 yang berarti bahwa kemampuan variabel independent dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 98,4% sedangkan sisanya 1,6% diterangkan oleh faktor-faktor lainnya di luar penelitian.